

**ANALISIS KEMAMPUAN GURU MATA PELAJARAN AKUNTANSI
DALAM PEMBUATAN SOAL *HIGHER ORDER THINKING SKILL*
(HOTS) DI SMK NEGERI 1 TEMBILAHAN**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan*



OLEH:

SIMAH
156811166

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

2019

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

JUDUL

ANALISIS KEMAMPUAN GURU MATA PELAJARAN AKUNTANSI DALAM
PEMBUATAN SOAL *HIGHER ORDER THINKING SKILL* (HOTS)

DI SMK NEGERI 1 TEMBILAHAN

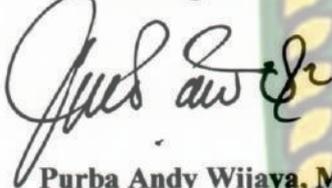
Dipersembahkan dan disusun oleh

Nama : SIMAH

NPM : 156811166

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Akuntansi

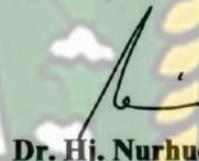
Pembimbing Utama



Purba Andy Wijaya, M.Pd
NIP. 11 08 02 411

NIDN. 10021228501

Ketua Program Studi



Dr. Hj. Nurhuda, M.Pd
NIP. 196309271990032002

NIDN. 027096301

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

Pekanbaru, 31 Juli 2019

Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Pd
NIP. 197010071998032002
NIDN. 0007107005

SKRIPSI

**ANALISIS KEMAMPUAN GURU MATA PELAJARAN AKUNTANSI
DALAM PEMBUATAN SOAL *HIGHER ORDER THINKING SKILL* (HOTS)
DI SMK NEGERI 1 TEMBILAHAN**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

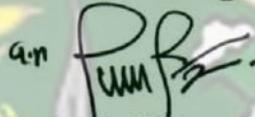
SIMAH

156811166

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji

Pada tanggal 07 Agustus 2019

Pembimbing

a.n 

Purba Andy Wijaya, M.Pd

NPK. 110802411

NIDN. 1002128501

Tim Penguji

Penguji I



Dra. Hj. Tity Hastuti, M.Pd

NIP. 19591109 1987 03 2002

NIDN. 0011095901

Penguji II



Agus Baskara, M.Pd

NIP. 110802412

NIDN. 1014078502

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Pekanbaru, 07 Agustus 2019
Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Hj. Sri Amnah S, S.Pd, M.Si

NIP. 19701007 199803 2002

NIDN.0007107005

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah dilaksanakan bimbingan skripsi terhadap:

Nama : SIMAH

NPM : 156811166

Program Studi : Pendidikan Akuntansi

Jenjang Pendidikan : S1 (Strata I)

Pembimbing Utama : Purba Andy Wijaya, M.Pd

Judul Skripsi : **ANALISIS KEMAMPUAN GURU MATA PELAJARAN AKUNTANSI DALAM PEMBUATAN SOAL HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS) DI SMK NEGERI 1 TEMBILAHAN**

No	Tanggal	Berita Bimbingan	Paraf
1	26-12-2018	ACC Judul	
2	02-01-2019	Perbaikan Bab I	
3	06-01-2019	Perbaikan Bab II	
4	10-02-2019	Perbaikan Bab III	
5	16-02-2019	Perbaikan Kerangka Berpikir	
6	03-03-2019	Perbaikan Kisi-kisi Wawancara	
7	05-03-2019	ACC Seminar Proposal	
8	06-07-2019	Perbaikan Bab IV	
9	20-07-2019	Perbaikan Bab IV dan Bab V	
11	29-07-2019	Perbaikan Bab IV dan Bab V	
12	31-07-2019	ACC Ujian Skripsi	

Pekanbaru, 31 Juli 2019

Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Pd

NIP. 197010071998032002

NIDN. 0007107005

SURAT KETERANGAN

Kami pembimbing Skripsi dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut dibawah ini:

Nama : SIMAH
NPM : 156811166
Program Studi : Pendidikan Akuntansi

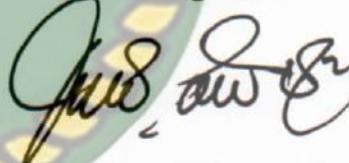
Telah selesai menyusun Skripsi dengan judul :
“ANALISIS KEMAMPUAN GURU MATA PELAJARAN AKUNTANSI
DALAM PEMBUATAN SOAL HIGHER ORDER THINKING SKILLS
(HOTS) DI SMK NEGERI 1 TEMBILAHAN”

Dan siap untuk diujikan.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 31 Juli 2019

Pembimbing Utama



Purba Andy Wijaya, M.Pd

NIP. 11 08 02 411

NIDN. 10021228501

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

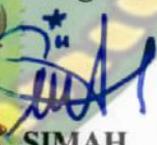
Nama : SIMAH
NPM : 156811166
Program Studi : Pendidikan Akuntansi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas : Universitas Islam Riau
Judul : Analisis Kemampuan Guru dalam Pembuatan Soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) di SMK Negeri 1 Tembilahan

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi atau karya ilmiah ini merupakan karya saya sendiri kecuali ringkasan dan kutipan yang diambil baik secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai sumber dan disebutkan namanya. Secara ilmiah saya bertanggung jawab atas kebenaran data dan fakta dari skripsi ini.

Pekanbaru , 07 Agustus 2019

Yang Menyatakan




SIMAH
NPM. 156811166

**ANALISIS KEMAMPUAN GURU MATA PELAJARAN AKUNTANSI
DALAM PEMBUATAN SOAL *HIGHER ORDER THINKING SKILL*
(HOTS) DI SMK NEGERI 1 TEMBILAHAN**

Simah, Purba Andy Wijaya

Program Studi Pendidikan Akuntansi
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan guru Akuntansi dalam pembuatan soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) di SMK Negeri 1 Tembilahan. Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data dengan wawancara dengan guru mata pelajaran Akuntansi SMK Negeri 1 Tembilahan, siswa jurusan akuntansi dan studi dokumentasi berupa soal tugas, kuis, ulangan harian dan evaluasi belajar semester. Data diperoleh berupa kemampuan guru Akuntansi dalam membuat soal HOTS di SMK Negeri 1 Tembilahan semester ganjil dan genap tahun ajaran 2018/2019, dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian diperoleh bahwa kemampuan guru dalam membuat soal HOTS (14,95%) yaitu soal C4 (11,085), C5 (3,87%), C6 (0%) dan soal LOTS (85,05%) yaitu C1 (53,14%), C2 (20,96%), C3 (10,95%) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru mata pelajaran Akuntansi dalam membuat soal HOTS sangat kurang baik (14,95%).

Kata kunci: *Kemampuan Guru, Higher Order Thinking Skill (HOTS)*

**ANALISIS KEMAMPUAN GURU MATA PELAJARAN AKUNTANSI
DALAM PEMBUATAN SOAL *HIGHER ORDER THINKING SKILL*
(HOTS) DI SMK NEGERI 1 TEMBILAHAN**

**ANALYSIS OF TEACHER TEACHING ACCOUNTING LESSONS IN
MAKING PROBLEMS OF HIGHER ORDER THINKING SKILL (HOTS)
IN SMK NEGERI 1 TEMBILAHAN**

Simah, Purba Andy Wijaya

Program Studi Pendidikan Akuntansi
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

ABSTRAK

This study aims to determine the ability of accounting teachers in making Higher Order Thinking Skill (HOTS) questions at SMK Negeri 1 Tembilahan. This type of research is descriptive qualitative, data collection techniques with interviews with accounting subjects at SMK Negeri 1 Tembilahan, students majoring in accounting and documentation studies in the form of assignments, quizzes, daily tests and semester learning evaluations. Data obtained in the form of the ability of Accounting teachers in making HOTS questions at SMK Negeri 1 Tembilahan odd and even semester of the 2018/2019 school year, were analyzed using descriptive statistics. The results showed that the ability of teachers in making HOTS questions (14.95%) was C4 questions (11.085), C5 (3.87%), C6 (0%) and LOTS questions (85.05%) namely C1 (53, 14%), C2 (20.96%), C3 (10.95%) thus it can be concluded that the ability of Accounting subject teachers in making HOTS questions is very poor (14.95%).

Keywords: Teacher's Ability, Higher Order Thinking Skill (HOTS)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji hanya milik ALLAH SWT, Kepada-Nya kami memuji dan meminta pertolongan. Kepada-Nya kami berlindung dari tiap kejahatan yang bersemayam dalam diri dan keburukan amal perbuatan kami. Puji syukur penulis ucapkan kepada ALLAH SWT yang telah melimpahkan rahmat, kasih sayang, dan nikmat-Nya berupa kesehatan, kekuatan, kesabaran, kemudahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: **“Analisis Kemampuan Guru Mata Pelajaran Akuntansi dalam Pembuatan Soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) di SMK Negeri 1 Tembilahan”** dengan lancar dan baik. Shalawat dan salam tidak lupa penulis haturkan kepada Rosulullah Muhammad SAW. Terima kasih kepada semua pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi penelitian ini khususnya kepada:

1. Bapak Drs. Alzaber, M.Si, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
2. Ibu Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd, M.Si, Wakil Dekan I Bidang Akademik, Bapak Dr. Sudirman Somary, M.A, Wakil Dekan II Bidang Pembimbing Administrasi dan Keuangan, Bapak H. Muslim S.Kar, M.Sn Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

3. Ibu Dr. Hj. Nurhuda, M.Pd, Ketua Program Studi Pendidikan Akuntansi Sekaligus Pembimbing Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Islam Riau, Bapak Purba Andy Wijaya, M.Pd, Sekretaris Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, Sekaligus Pembimbing yang Telah Banyak Membantu dalam Membimbing, Memotivasi, Memberikan Masukan Sehingga Skripsi ini Selesai.
4. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang Banyak Membekali dengan Ilmu Pengetahuan dan Informasi yang Penulis Butuhkan Selama Mengikuti Perkuliahan dan Bapak/Ibu Karyawan Tata Usaha Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
5. Bapak Drs. Hasmar Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Tembilahan yang Telah Memberikan Kami Tempat dan Waktu Untuk Penelitian.
6. Kedua orang tua, Ayahanda Abdul Basid, dan Ibunda Jaleha dan Abang, Kakak, Adek Kesayangan , Yang Tidak Bosan Selalu Mendo'akan.
7. Sahabat Terbaik Saya Denpa Ansari, Sabariah, Alayers dan Rekan-Rekan Seperjuangan Angkatan Tahun 2015 Khususnya Kelas C Serta Pihak-pihak yang Membantu dalam Proses Penyelesaian Skripsi ini dan Seluruh Mahasiswa/I Program Studi Pendidikan Akuntansi yang Telah Banyak Memberi Motifasi dan Dukungan Serta Do'a, Hingga Bisa Menyelasakan Skripsi ini Selesai.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua sebagaimana yang diharapkan. Amin.

Pekanbaru, 31 Juli 2019

Peneliti

SIMAH



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	6
D. Perumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
G. Definisi Operasional.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Kemampuan Guru	10
B. Pembelajaran Akuntansi.....	16
C. <i>Higher Order Thinking Skill</i> (HOTS)	18
D. Soal HOTS	25
E. Penelitian Relevan.....	28
F. Kerangka Berfikir.....	28
BAB III METOFDE PENELITIAN	29
A. Jenis Penelitian.....	29

B. Subjek Penelitian.....	30
C. Waktu dan Tempat Penelitian.....	30
D. Sumber Data Penelitian.....	30
E. Teknik Pengumpulan Data.....	32
F. Teknik Analisis Data.....	34
G. Uji Keabsahan Data.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	42
A. Deskripsi Tempat Penelitian.....	42
B. Deskripsi Paparan Wawancara.....	45
C. Temuan Penelitian.....	52
D. Analisis Hasil Data.....	53
E. Pembahasan.....	58
F. Keterbatasan Penelitian.....	60
BAB V PENUTUP.....	61
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Revisi Taksnomi Bloom	20
Tabel 4.1 Rekapitulasi Kemampuan Guru Mata Pelajaran Akuntans.....	54



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Tingkatan Proses Kognitif	21
Gambar 4.1 Pengetahuan Guru Mengenai Soal HOTS	57
Gambar 4.2 Kemampuan Guru dalam Pembuatan Soal HOTS	57





Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Untuk mencapai pembelajaran kemampuan berpikir tingkat tinggi harus memerlukan sinergi yang kuat antara seluruh pelaku pendidikan baik guru maupun siswa. Dimulai dari kurikulum sebagai fundamen dasar kegiatan pendidikan harus diterapkan secara komprehensif dan kontekstual. Kurikulum beserta komponen-komponen dibawahnya termasuk pelaku utama adalah guru dituntut untuk terus berupaya mengembangkan potensi dalam proses belajar dan pembelajaran. Hal ini agar siswa mencapai tingkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Di Indonesia, diterapkannya kurikulum 2013 merupakan fondasi yang kuat pada kurikulum maupun dari sisi pembelajaran dalam pembuatan soal HOTS. Penyebab lemahnya implementasi kurikulum 2013 karena berbagai faktor menjadikan hasil produk kurikulum tersebut sampai saat ini masih belum optimal. Penelitian – penelitian mengenai problematika implementasi kurikulum 2013 garis besar mendapatkan hasil yang sejalan. Berdasarkan hasil penelitian, permasalahan implementasi kurikulum 2013 ada pada 3 ranah yaitu ranah pemerintah, ranah institusi (sekolah), ranah guru (Ahmad, 2014; Krissandi & Rusmawan, 2015; Wahyudi & Chamdani 2017).

Tercapainya kompetensi apabila dikatakan proses belajar dan pembelajaran serta penilaian mengarah pada terwujudnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Sementara kemampuan berpikir tingkat tinggi, dalam rumusan Anderson dan Krathwohl (2001), merujuk pada dimensi proses berpikir

level menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Pada hal ini, soal HOTS merupakan salah satu tuntutan kurikulum agar siswa memperoleh kemampuan berpikir kritis dan kreatif sesuai dengan perkembangan zaman.

Kompetensi merupakan kemampuan yang harus ditanamkan serta dikembangkan melalui berbagai proses belajar dan pembelajaran, pengalaman, menekuni pekerjaan dengan sungguh-sungguh bahkan berani mengambil resiko dalam menghadapi tantangan (Hidayatullah, 2010). Kompetensi guru ialah seperangkat keterampilan, pengetahuan dan perilaku yang harus dihayati, dipahami, dan dikuasai oleh seseorang guru untuk melaksanakan tugas keprofesionalannya (Saragih, 2008). Menurut Sagala (2009:31), Kompetensi harus dimiliki oleh seorang guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy mengatakan, bahwa pendidikan di Indonesia masih butuh penguatan dalam menggunakan standar HOTS (Higher Order Thinking Skills) sebagai salah satu standar internasional yang diakui oleh Indonesia. Selain itu Kemendikbud akan membenahi kemampuan guru dengan pelatihan serta membenahi konten pelajaran, terutama pada matematika praktis (Republika, 2019).

HOTS adalah kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif yang merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Berikut disajikan empat alasan mengapa guru harus mengembangkan pembelajaran berorientasi HOTS, menyusun soal HOTS, dan membiasakan peserta didik menyelesaikan soal-soal HOTS. Yang pertama adalah hasil Tes PISA Indonesia,

berdasarkan hasil studi internasional Programme for International Student Assessment (PISA) menunjukkan prestasi literasi membaca (reading literacy), literasi matematika (mathematical literacy), dan literasi sains (scientific literacy) yang dicapai peserta didik Indonesia sangat rendah. Pada umumnya kemampuan peserta didik Indonesia sangat rendah dalam: (1) memahami informasi yang kompleks; (2) teori, analisis, dan pemecahan masalah; (3) pemakaian alat, prosedur dan pemecahan masalah; dan (4) melakukan investigasi.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan salah satu kompetensi penting bagi siswa pada dunia modern. Dalam hal itu, siswa wajib memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi. Yang termasuk dalam kategori kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan memecahkan masalah (*Problem Solving*), kemampuan berpikir kritis (*Critical Thinking*), berpikir kreatif (*Creative Thinking*), kemampuan berargumen (*reasoning*), dan kemampuan membuat keputusan (*decision making*).

Lima skill tersebut yang harus dikembangkan untuk menjadi pribadi yang HOTS, yakni pribadi guru yang memiliki *Higher Order Thinking Skill*, guru yang memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi. Sebuah tantangan besar bagi guru-guru di Indonesia tengah realitas penilaian yang minor akan kualitas guru-guru di Indonesia dianggap rendah.

Berdasarkan hasil pengamatan di SMKN 1 Tembilahan pada guru mata pelajaran akuntansi mengatakan bahwa pembuatan soal HOTS telah diterapkan pada tahun ajaran 2016 semester ganjil. Kemampuan guru dalam pembuatan soal HOTS harus berdasarkan KI, KD, IPK, KKO dan perangkat pembelajaran. Dalam

pembuatan soal HOTS sering kali guru hanya sekedar membuat soal saja tanpa sesuai dengan prosedur dan tujuan pembuatannya. Ini menjadi permasalahan yang sangat penting karena soal tugas, ulangan harian, kuis, ujian evaluasi sekolah sebagai alat penilaian yang belum dapat mengukur kemampuan siswa dan belum dapat mengembangkan daya pikir kritis dan kreatif siswa. Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai tolak ukur kemampuan guru dalam membuat soal HOTS sebagai pencapaian guru dalam memenuhi kompetensi pedagogik yang wajib dimiliki seorang guru.

Guru juga harus membiasakan diri sedini mungkin dalam membuat soal HOTS yang akan diujikan ke siswa dalam perencanaan mulai dari menganalisis kompetensi dasar dengan melihat linearitas HOTS. Hal ini, dengan harapan bagi guru yang kurang paham mengenai soal HOTS akan melatih potensi guru dengan sendirinya dan bertujuan mampu dalam pembuatan soal HOTS dan harapan untuk siswa mampu menyelesaikan dengan baik dan memperoleh pemahaman yang mendalam serta tercapainya tujuan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa yaitu kemampuan memecahkan masalah, berpikir kritis, berpikir kreatif, berargumentasi dan mengambil keputusan.

Dalam hal ini penilaian otentik sesuai dengan harapan yang diinginkan pada kurikulum 2013, penting bagi seorang guru untuk mempersiapkan soal-soal yang bervariasi yaitu dengan adanya soal tingkat ranah kognitif mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan penelitian. Hasil penelitian untuk mengetahui kemampuan guru mata pelajaran Akuntansi

dalam pembuatan soal HOTS dan berpikir tingkat tinggi siswa dalam mengerjakan soal latihan, ulangan harian , kuis, UTS dan UAS siswa pada pelajaran Akuntansi tingkat SMK, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Kemampuan Guru Mata Pelajaran Akuntansi dalam Pembuatan Soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) di SMK Negeri 1 Tembilahan**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka identifikasi masalah penelitian dapat diidentifikasi, yaitu :

1. Penyebab lemahnya implementasi kurikulum 2013 karena berbagai faktor menjadikan hasil produk dari kurikulum sampai saat ini belum optimal.
2. Sebuah tantangan besar bagi guru-guru di Indonesia tengah realitas penilaian yang minim akan kualitas guru-guru di Indonesia dianggap rendah.
3. Guru harus mengembangkan pembelajaran berorientasi HOTS, menyusun soal HOTS dan membiasakan peserta didik menyelesaikan soal-soal HOTS.
4. Kemampuan guru mata pelajaran Akuntansi di SMK Negeri 1 Tembilahan dalam pembuatan soal HOTS harus berdasarkan KI, KD, IPK, KKO dan perangkat pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini hanya di batasi pada kemampuan guru dalam pembuatan soal HOTS dalam melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa SMK Negeri 1 Tembilahan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian-uraian diatas maka perumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengetahuan guru mengenai soal HOTS?
2. Bagaimana kemampuan guru dalam pembuatan soal HOTS?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan guru mata pelajaran akuntansi dalam pembuatan soal HOTS yang akan diujikan kepada peserta didik.

F. Manfaat Penelitian

Suatu kegiatan diharapkan mempunyai hasil dan manfaat, demikian juga dengan penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan kepada berbagai pihak dan instansi bahwa soal HOTS sangat penting dan harus diterapkan.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai literatur pelengkap dan bahan pokok untuk kajian lebih lanjut pada masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah:

a. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman guru untuk memiliki kemampuan dalam membuat soal HOTS agar dapat meningkatkan dan melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

b. Bagi Siswa

Dengan adanya soal – soal HOTS ini diharapkan siswa dapat meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa sehingga terbentuknya generasi peserta didik yang siap menghadapi masa depan, sesuai tuntutan masa depan, sesuai tuntutan zaman dan persaingan akademik tingkat global.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan mengembangkan penelitian yang terkait dengan penelitian ini.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah pengertian atau salah tafsir tentang makna atau istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan makna beberapa definisi operasional sebagai berikut:

1. Kompetensi merupakan peleburan dari pengetahuan (daya pikir), sikap (daya kalbu) dan keterampilan (daya fisik) yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Dapat juga dikatakan bahwa kompetensi merupakan gabungan dari kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sifat, sikap, pemahaman, apresiasi dan harapan yang mendasari karakteristik seseorang untuk berunjuk kerja dalam menjalankan tugas atau pekerjaan guna mencapai standar kualitas dalam pekerjaan yang nyata (Syariful sagala, 2013: 23). Dalam hal tersebut, seorang tenaga pendidik harus memiliki kompetensi dalam menjalankan tugas.
2. Mata pelajaran Akuntansi mengajarkan mengenai suatu sistem yang menghasilkan informasi kaitannya dengan transaksi keuangan dan informasi tersebut akan digunakan dalam pengambilan keputusan serta evaluasi suatu organisasi. Mata pelajaran akuntansi yang diajarkan di Sekolah Menengah Kejuruan juga memiliki fungsi dan tujuan.
3. *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) merupakan keterampilan berpikir pada tingkatan yang lebih tinggi pada hirarki kognitif. Krathwohl dalam Lewy (2009:16) menyatakan bahwa indikator untuk menganalisis (analyze), mengevaluasi (avaluate) dan menciptakan (create). Devi dalam laili (2015: 29) menyatakan ada beberapa pedoman para penulis soal untuk menuliskan butir soal yang menuntut berpikir tingkat tinggi, yakni materi yang akan dinyatakan diukur

dengan perilaku sesuai dengan ranah kognitif bloom yaitu menganalisis, mengevaluasi, mencipta.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kemampuan Guru

1. Pengertian Kompetensi Guru

Kompetensi guru adalah kemampuan (menjalankan tugas) dilandasi dengan pengetahuan, keterampilan serta sikap kerja untuk menyelesaikan suatu pekerjaan tertentu. Kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir serta tindakan. Seseorang menjadi kompeten yang terus menerus memungkinkan kebiasaan berfikir dan bertindak secara konsisten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan serta nilai-nilai dasar dalam melakukan sesuatu. Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, pengetahuan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru di dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (Diknas, 2006).

Mulyasa (2011: 26) mengatakan kompetensi adalah sebagai perangkat perilaku yang efektif terkait dengan eksplorasi, investigasi, menganalisis, memikirkan, serta memberikan segala perhatian serta arahan kepada seseorang agar menemukan cara-cara dalam mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Selanjutnya Arikunto (Suwardi, 2007), mengungkapkan konsep kompetensi berkaitan dengan potensi untuk melakukan tindakan bukan hanya sekedar perbuatan yang tampak dilihat. Apabila taksonomi Bloom dikaitkan dengan konsep Suhaimi, maka kompetensi guru itu terkait dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan.

2. Indikator Kompetensi Guru

Kompetensi tenaga edukatif atau tenaga pendidik di Indonesia pada dasarnya mengacu tiga kompetensi yaitu: 1) Kompetensi pribadi 2) Kompetensi profesi 3) kemasyarakatan. Peraturan pemerintah 189 tahun 2005 pasal (28:3), menyebutkan kompetensi guru sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini terdiri dari empat kompetensi, yaitu: Kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial. Keempat kompetensi diatas merupakan satu kesatuan yang melekat pada guru untuk dapat melakukan tugasnya secara optimal.

a. Kompetensi Pedagogik

Slamet PH (2006) menjelaskan kompetensi pedagogik terdiri dari Sub-Kompetensi. 1) berkontribusi untuk pengembangan KTSP yang terkait pada mata pelajaran yang diajarkan. 2) mengembangkan silabus mata pelajaran berdasarkan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). 3) merencanakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus telah dikembangkan. 4) merancang manajemen pembelajaran dan manajemen kelas. 5) melaksanakan pembelajaran yang pro-perubahan (aktif, kreatif, inovatif, eksperimentatif, efektif dan menyenangkan). 6) menilai hasil belajar siswa secara otentik. 7) membimbing siswa dalam berbagai aspek, seperti pelajaran, kepribadian, bakat, minat, dan karir. 8) mengembangkan profesionalisme diri sebagai guru.

Dari pandangan tersebut bisa ditegaskan kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik antara lain meliputi: 1) pemahaman wawasan guru akan landasan dan filsafat pendidikan. 2) untuk dapat

di desain strategi pelayanan belajar sesuai keunikan masing-masing peserta didik maka guru harus memahami potensi dan keberagaman peserta didik. 3) guru mampu mengembangkan kurikulum/silabus baik dalam bentuk dokumen maupun implementasi dalam bentuk pengalaman belajar. 4) guru mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar. 5) mampu melaksanakan pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. 6) dengan memenuhi prosedur dan standar yang dipersyaratkan guru harus mampu melakukan evaluasi hasil belajar 7) untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik guru harus mampu mengembangkan minat dan bakat melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi keperibadian yang menggambarkan etika profesi menurut Slamet PH (2006). Terdiri dari sub kompetensi antara lain:

1. Melaksanakan tugasnya dalam koridor peraturan perundang-undangan yang berlaku dan dalam koridor tata pemerintahan yang baik (good governance).
2. Menunjukkan dan mempromosikan nilai-nilai norma-norma, sikap dan perilaku positif yang mereka harapkan dari peserta didiknya.
3. Mengembangkan profesionalisme diri melalui evaluasi diri, refleksi, dan pemutakhiran berbagai hal yang terkait dengan tugasnya.
4. Memahami, mehayati, dan melaksanakan landasan-landasan pendidikan; yuridis, filosofis, dan ilmiah.

5. Menghargai perbedaan latar belakang peserta didiknya dan berkomitmen tinggi untuk meningkatkan prestasi belajar.
6. Bertanggung jawab terhadap prestasinya.
7. Memberikan layanan pendidikan dengan sepenuh hati, profesional, dan ekspektasi yang tinggi terhadap peserta didik.
8. Mengembangkan profesionalisme diri melalui evaluasi diri, refleksi, dan pemutakhiran berbagai hal yang terkait dengan tugasnya.
9. Menjadikan dirinya sebagai bagian integral dari sekolah.
10. Memahami, menghayati, dan melaksanakan kode etik guru Indonesia. Dengan disempurnakannya kode etik berarti guru harus dijadikan barometer atau ukuran bagaimana guru bertindak, bersikap dan berbuat dalam kehidupannya. Baik kehidupan individu, sekolah, keluarga maupun kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Selain itu, guru juga harus mengimplementasikan nilai-nilai tinggi terutama yang diambil dalam ajaran agama, misalnya jujur dalam perkataan dan perbuatan, tidak munafik.

Pengaruh kompetensi kepribadian sangat besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia, serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan bangsa dan negara pada umumnya.

c. Kompetensi Sosial

Buchari Alma (2008:142), menjelaskan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif pada

lingkungan sekolah dan di luar lingkungan sekolah. Untuk mengembangkan komunikasi dengan orang tua murid, guru harus berusaha untuk bisa. Sehingga terjalin komunikasi yang baik pada dua arah yang berkelanjutan antara sekolah dan orang tua murid.

Dengan memiliki kompetensi sosial tersebut, seorang guru diharapkan mampu bergaul secara santun dengan pihak-pihak lain diantaranya orang tua serta masyarakat pada umumnya. Dalam hal ini bertujuan untuk terjalin hubungan yang baik dan erat, hubungan tersebut pastinya akan memberikan banyak manfaat dari seluruh pihak. Guru yang baik juga hendaknya selalu bersikap ramah, akrab dan hangat terutama kepada peserta didiknya agar selalu nyaman didekat kita dan bagi pihak lain akan memberikan kepercayaan penuh kepada tenaga pendidik untuk mendidik anak-anak dengan baik.

Guru merupakan pendidik dalam kehidupan sehari-hari yang tidak terlepas dari kehidupan sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, guru yang dituntut untuk memiliki kemampuan yang tidak terbatas pada pembelajaran disekolah juga pada pendidikan yang terjadi di masyarakat (Mulyasa, 2011:173)

Sejalan dengan itu peraturan pemerintah No. 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi Guru tertanggal 4 Mei 2007, disebutkan bahwa standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Lebih lanjut PP tersebut dikatakan bahwa standar kompetensi guru mencakup kompetensi inti yang selanjutnya dikembangkan menjadi kompetensi guru PAUD/TK/RI, kompetensi guru kelas SD/MI. Dan kompetensi guru mata pelajaran pada SD/MI,

SMP/MTS, SMA/MA, dan SMK/MAK (untuk guru kelompok mata pelajaran normatif dan adaptif).

d. Kompetensi Profesional

Menurut Suyanto (2001), ciri sebuah pekerjaan yang profesional adalah sebagai berikut:

1. Harus memiliki landasan pengetahuan yang kuat.
2. Berdasarkan kompetensi individu, bukan atas dasar kolusi, korupsi dan nepotisme (KKN).
3. Memiliki system seleksi dan sertifikasi.
4. Ada kerjasama dan kompetensi yang sehat antar sejawat.
5. Adanya kesadaran profesi professional yang tinggi.
6. Memiliki prinsip-prinsip kode etik.
7. Memiliki system sanksi profesi.
8. Adanya militansi individu.
9. Memiliki organisasi profesi.

Adapun kompetensi profesional merupakan penguasaan guru atas materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Menurut Wina Sanjaya (2006:145), kompetensi profesional merupakan kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan. Sedangkan menurut Buchari Alma (2008:142) mengatakan kemampuan profesional merupakan kemampuan penguasaan pada materi pembelajaran secara luas dan mendalam, serta metode dan teknik mengajar sesuai dengan pemahaman peserta didik, mudah ditangkap, tidak menimbulkan kesulitan dan keraguan.

B. Pembelajaran Akuntansi

1. Pengertian Pembelajaran Akuntansi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2008 : 33) Akuntansi didefinisikan sebagai seni pencatatan dan pengikhtisaran transaksi keuangan dengan penafsiran akibat suatu transaksi yang terjadi pada suatu kesatuan ekonomi. Achmad Tjahjono (2003: 2) menjelaskan Akuntansi adalah suatu sistem informasi yang berfungsi menyediakan informasi kuantitatif dari suatu unit organisasi atau kesatuan ekonomi. Informasi tersebut ditujukan kepada para konsumen sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi.

American Accounting Assosiation (AAA) dalam Yulian Handoko (2004: 2):

Akuntansi adalah proses mengidentifikasi, mengukur dan melaporkan informasi ekonomi pada setiap transaksi yang sudah terjadi terhadap suatu perusahaan sehingga dimungkinkan adanya penilaian dan pengambilan keputusan bagi mereka yang menggunakan informasi.

Samyryn (2011 : 3), mengungkapkan “Akuntansi merupakan suatu sistem informasi yang digunakan untuk mengubah data dari transaksi menjadi informasi keuangan”.

Menurut Depdiknas (2003: 6), Akuntansi merupakan bahan kajian mengenai suatu sistem untuk menghasilkan informasi berkenaan dengan transaksi keuangan. Hal tersebut informasi dapat digunakan dalam rangka pengambilan keputusan dan tanggungjawab bidang keuangan baik oleh pelaku ekonomi swasta

(akuntansi perusahaan), pemerintah (akuntansi pemerintah), ataupun organisasi masyarakat lainnya (akuntansi publik).

Dari beberapa pernyataan pengertian Akuntansi, dapat disimpulkan bahwa Akuntansi adalah suatu penyediaan informasi keuangan yang akan digunakan untuk pihak yang berkepentingan sebagai dasar pengambilan keputusan yang bersumber dari transaksi yang sudah terjadi. Sedangkan pembelajaran Akuntansi adalah suatu usaha yang dilakukan untuk memahami ilmu yang mempelajari suatu penyediaan informasi keuangan yang akan digunakan pihak yang berkepentingan sebagai dasar pengambilan keputusan yang bersumber dari transaksi keuangan atau transaksi yang sudah terjadi.

2. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Akuntansi

a. Fungsi

Berdasarkan Permendikbud No. 70 Tahun 2003 tentang Struktur Kurikulum SMK/MAK, pembelajaran Akuntansi ditetapkan sebagai mata pelajaran C2 (Dasar Program Keahlian) pada kelas X dan mata pelajaran C3 (Paket Keahlian) pada kelas XI dan XII Program Jurusan SMK. Ada beberapa fungsi pembelajaran Akuntansi pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) antara lain adalah untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap rasional, teliti, jujur dan bertanggungjawab melalui prosedur pencatatan, pengelompokan, pengeikhtisaran transaksi keuangan, penyusunan laporan keuangan dan penafsiran perusahaan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

b. Tujuan

Selain fungsi, pembelajaran Akuntansi juga memiliki tujuan menurut Depdiknas: 2003 adalah:

Membekali tamatan dalam berbagai kompetensi dasar agar mereka menguasai dan mampu menerapkan konsep-konsep dasar, prinsip dan prosedur akuntansi yang benar, baik untuk kepentingan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi maupun untuk terjun ke masyarakat, sehingga memberikan manfaat bagi kehidupan siswa.

Pembelajaran akuntansi membekali tamatan siswa SMK dalam berbagai komponen dasar agar mereka mampu memenuhi standar kompetensi dunia kerja di bidang teknis Akuntansi. Tamatan SMK akuntansi nantinya dapat mengembangkan sikap profesional dalam lingkup keahlian akuntansi, memilih karir, mampu berkompetensi dan mampu mengembangkan diri dalam lingkup keahlian akuntansi, serta menjadi tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industry pada saat ini maupun masa yang akan datang.

C. *Higher Order Thinking Skill (HOTS)*

1. Pengertian Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS)

Menurut Thomas & Thorne (2009), kemampuan berpikir tingkat merupakan cara berpikir yang lebih tinggi dari pada menghafalkan fakta, mengemukakan fakta, atau menerapkan peraturan, rumus, dan prosedur. Kemampuan berpikir tingkat tinggi mengharuskan siswa melakukan sesuatu berdasarkan fakta. Membuat keterkaitan antarfakta, mengategorikannya, memanipulasinya, menempatkannya pada konteks atau cara yang baru dan

mampu menerapkannya untuk mencari solusi baru terhadap sebuah permasalahan atau mengambil keputusan. Hal ini senada dengan pendapat Onosko & Newman (1994), HOTS berarti “non-algoritmik” dan didefinisikan sebagai potensi penggunaan pikiran untuk menghadapi tantangan baru. “Baru” berarti aplikasi yang belum pernah dipikirkan siswa sebelumnya. Belum tentu sesuatu yang universal bersifat baru. HOTS dipahami sebagai kemampuan siswa untuk dapat menghubungkan pembelajaran dengan elemen lain di luar yang guru ajarkan untuk diasosiasikan (Brookhart, 2010).

Higher Order Thinking Skill (HOTS) adalah suatu cara yang memberi pengertian dan implikasi dalam proses berpikir kritis yang harus memanipulasi informasi (Gunawan, 2012:171). Dalam menggambarkan berpikir tingkat tinggi akan membuat siswa berpikir kritis dan kreatif yang diarahkan oleh ide-ide kebenaran yang mempunyai arti dan makna. Berpikir kritis, kreatif, dan inovatif saling keterkaitan seperti nilai-nilai, nalar, dan emosional siswa (Kuswana, 2012: 200).

Ernawati (2017:196-197), menjelaskan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) merupakan suatu cara berpikir kritis yang tidak lagi hanya mengingat secara verbalistik, namun hakikat diantaranya mampu memaknai makna dibutuhkan cara berpikir seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta/berkreasi.

2. Taksonomi Berpikir

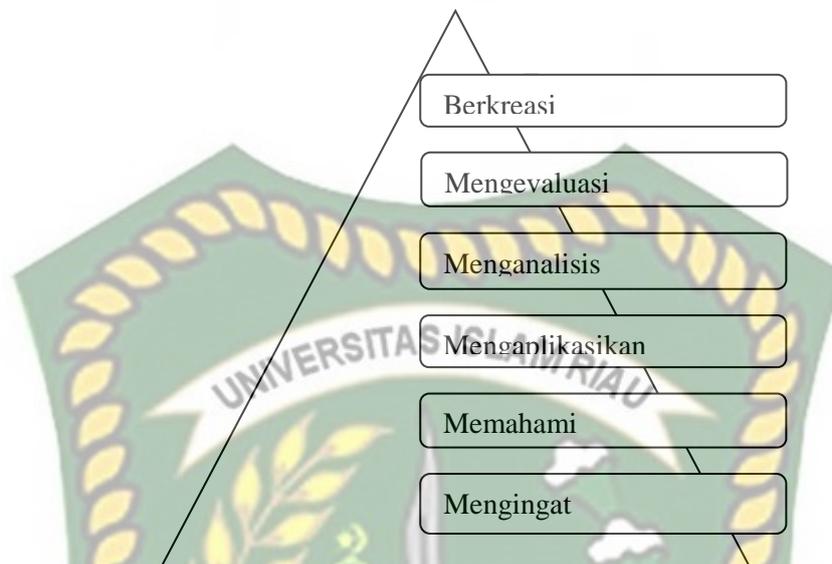
a. Taksonomi Bloom

Taksonomi belajar dalam domain kognitif yang paling umum dilakukan adalah taksonomi Bloom. Benjamin S Bloom membagi taksonomi hasil belajar dalam enam kategori: 1) pengetahuan (*knowledge*), 2) pemahaman (*Comprehension*), 3) penerapan (*application*), 4) analisis, 5) sintesis dan 6) evaluasi. Tingkat kognitif pemahaman peserta didik dianggap berjenjang dengan tingkat kognitif paling rendah (C1): pengetahuan atau mengingat, sampai tingkat kognitif paling tinggi (C6): evaluasi (Sani, 2016: 103). Taksonomi Bloom dalam dunia pendidikan yang membuat rancangan instruksional setelah digunakan dalam waktu cukup lama, Anderson dan Krathwohl (2000) menelaah kembali Taksonomi Bloom dan melakukan revisi sebagai berikut (Sani, 2016: 103-104).

Tabel 2.1 Revisi Taksonomi Bloom

Tingkatan	Taksonomi Bloom (1956)	Anderson dan Krathwohl (2002)
C1	Pengetahuan	Mengingat
C2	Pemahaman	Memahami
C3	Aplikasi	Menerapkan
C4	Analisis	Menganalisis
C5	Sintesis	Mengevaluasi
C6	Evaluasi	Berkreasi

Catatan : pada Taksonomi Bloom yang direvisi menggunakan kata kerja



Gambar 2.1 Tingkatan Proses Kognitif menurut Anderson dan Krathwohl (Sani, 2016: 104).

Dalam revisi taksonomi yang dilakukan sudah mengalami perubahan dikarenakan perubahan zaman dan teknologi. Krathwol dan Anderson mendeskripsikan perbedaan proses kognitif dengan dimensi pengetahuan (Sani, 2016:104). Revisi taksonomi memberikan sebuah gambaran dalam kemampuan berpikir kritis dan berpikir tingkat rendah. Kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah menganalisis, mengevaluasi, dan berkreasi yang meningkat dari mengingat sampai berkreasi dan mencipta.

b. Dimensi Pengetahuan

Ada 4 macam dimensi pengetahuan antara lain:

- 1) Pengetahuan faktual adalah pengetahuan yang bersifat penjelasan singkat atau bersifat kebendaan yang diobservasi dengan mudah pada pengetahuan yang mempunyai ciri-ciri tampak lebih nyata dan operasional.

- 2) Pengetahuan konseptual adalah secara sistematis bentuk pengetahuannya yang lebih rumit. Pengetahuan, pengklasifikasian, prinsip-prinsip, generalisasi, teori-teori hukum, model-model dan struktur isi dari materinya.
- 3) Pengetahuan prosedural adalah suatu cara agar mengetahui bagaimana pengetahuan dalam melakukan sesuatu. Meliputi pengetahuan teknik-teknik metode-metode, keterampilan algoritma dan penentuan kriteria pengetahuan atau pembenaran “ketika melakukan” dalam ranah kognitif dan mata pelajaran tertentu.
- 4) Pengetahuan metakognitif merupakan suatu proses mengenai pengertian umum dan pengetahuan dari tugas pengetahuan kontekstual dan kondisional (Kusnawa,2012:114).
- 5) Dimensi Proses Kognitif

Dimensi proses kognitif Bloom sebagaimana yang telah direvisi oleh Anderson dan Krathwol adalah sebagai berikut:

- 1) Mengingat Kembali (*Recall*)

Mengingat kembali yaitu dalam jangka panjang untuk mendapatkan kembali atau pengembalian pengetahuan relevan yang tersimpan dalam memori (Kusnawa, 2012: 115). Pertanyaan mengingat kembali adalah pertanyaan mengingat kembali tentang informasi, fakta konsep, generalisasi yang didiskusikan, definisi, metode dan sebagainya (Sani, 2016: 110).

- 2) Memahami (*Comprehension*)

Memahami yaitu mendeskripsikan susunan dalam artian pesan pembelajaran, mencakup oral, tulisan dan komunikasi grafik (Kusnawa, 2012:115). Pernyataan ini menyangkut kemampuan siswa menyerap informasi, menginterpretasi arti dan melakukan eksplorasi atau memberikan saran (Sani, 2016:111).

3) Menerapkan (mengaplikasikan)

Menerapkan yaitu menggunakan prosedur dalam situasi yang dihadapi (Kusnawa, 2012: 115). Pertanyaan meminta siswa menggunakan abstraksi dan generalisasi secara bebas dan suatu keadaan dimana generalisasi telah digambarkan sebelumnya. Pertanyaan aplikasi sebenarnya erat dengan pertanyaan pemahaman (Sani, 2016: 111).

4) Menganalisis

Menganalisis yaitu suatu cara memecahkan materi untuk bagian pokok dalam menggambarkan yang dapat dihitung satu sama lain menjadi sebuah struktur atau tujuan (Kusnawa, 2012:115).

5) Mengevaluasi atau Menilai

Mengevaluasi yaitu melakukan evaluasi atau menilai yang didasarkan pada criteria dan atau standar (Kusnawa, 2012: 115). Pertanyaan ini meminta siswa untuk membuat penilaian tentang suatu berdasarkan sebuah acuan atau standar (Sani, 2016: 111).

6) Menciptakan (berkreasi)

Menempatkan bagian-bagian secara bersama-sama ke dalam suatu hal yang baru atau ide, semuanya saling berhubungan untuk membuat

hasil yang baik (Kusnawa, 2012: 115).Pertanyaan ini meminta peserta didik untuk menemukan penyelesaian masalah melalui pemikiran kreatif siswa (Sani, 2016: 110-112).

3. Indikator Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi

Menurut Krathwol dalam Lewy, ddk (2009: 16), menyatakan bahwa indikator untuk mengukur kemampuan tingkat tinggi meliputi sebagai berikut:

a. Menganalisis

1. Menganalisis suatu informasi yang akan diterapkan dan terbagi menjadi struktur ke dalam sebuah bagianin yang lebih kecil sehingga mengenai pola dan hubungannya.
2. Mengidentifikasi merumuskan pertanyaan.
3. Sebuah scenario yang rumit mampu mengenali dan serta membedakan factor penyebab dan akibat.

b. Mengevaluasi

1. Mengidentifikasi merumuskan pertanyaan.
2. Memberikan penilaian terhadap masukan, gagasan dan metodologi dengan menggunakan kriteria yang tepat atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektifitas atau mantaatnya.
3. Berdasarkan kriteria yang telah diterapkan maka akan menerima atau menolak suatu pernyataan.

c. Mengekreasi

1. Merancang suatu cara untuk menyelesaikan masalah atau mengambil keputusan.

2. Mengorganisasikan unsur-unsur atau bagian-bagian yang akan menjadi struktur.
3. Membuat generalisasi suatu hal yang baru atau cara pandang terhadap sesuatu.

4. Karakteristik Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi

Karakteristik kemampuan berpikir tingkat tinggi yaitu “ *higher-order thinking skill encompass both critical thinking and creative thinking*” merupakan, karakteristik kemampuan berpikir tingkat tinggi mencakup berpikir kritis dan kreatif. Berpikir kritis dan kreatif merupakan berdasarkan kemampuan manusia (peserta didik) yang sangat mendasar karena berpikir kritis, kreatif dan inovatif yang mendorong peserta didik mengambil keputusan secara kreatif, sehingga dapat diperoleh suatu hal yang baik dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. (Conklin dalam Arifin, 2017: 93).

Resnick dalam Arifin (2015: 784) mengatakan kemampuan berpikir tingkat tinggi memiliki karakteristik seperti non algoritmik, bersifat kompleks, *multiple solutions* (mempunyai banyak solusi), melibatkan variasi pengambilan keputusan dan interpretasi, penerapan *multiplecriteria* (banyak kriteria), dan bersifat *effortful* (membutuhkan banyak usaha). Disebut *Effortful* (banyak usaha) karena ketika menyelesaikan soal HOTS, dibutuhkan berpikir kritis dan kreatif.

D. Soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)

1. Kemampuan Berpikir yang diuji dengan Soal HOTS

Soal-soal yang mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan instrument pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan tingkat

tinggi, yaitu kemampuan berpikir yang tidak sekedar mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*). Soal-soal HOTS pada konteks asesmen mengukur kemampuan: 1) memproses dan menerapkan informasi, 2) mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda, 3) transfer satu konsep ke konsep lainnya, 4) menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan, 5) menelaah ide dan informasi secara kritis dan kreatif (Wildana, 2017).

Berkaitan dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang diukur, soal-soal yang tergolong HOTS digunakan untuk mengukur berpikir menganalisis (C4), Mengevaluasi (C5), dan mengkreasi atau mencipta (C6).

2. Langkah-langkah Penyusunan Soal HOTS

Langkah-langkah dalam menyusun soal HOTS sebenarnya sama saja dengan langkah-langkah dalam menyusun soal yang bukan HOTS, hanya saja penekanannya adalah adanya stimulus yang kontekstual dengan perilaku yang diharapkan pada soal HOTS. Dalam soal bukan HOTS, stimulus juga dibutuhkan namun lebih banyak soal yang disusun tanpa menggunakan stimulus. Langkah-langkah penyusunan soal HOTS sebagai berikut:

a. Menganalisis Kompetensi Dasar dan Indikator Penilaian Kompetensi

Soal dalam bentuk apapun dibuat untuk mengukur ketercapaian rumusan kompetensi yang dirumuskan dalam naskah kurikulum suatu mata pelajaran. Oleh karena itu, kompetensi dasar adalah rumusan kompetensi yang terakhir dalam naskah kurikulum, maka guru harus melakukan analisis kompetensi dasar yang akan membuat soal HOTS dan memastikan bahwa indikator penilaian kompetensi

yang dikembangkan benar-benar mencerminkan bukti ketercapaian dari kompetensi tersebut.

b. Menyusun Kisi-kisi Soal

Dalam penyusunan kisi-kisi soal diperlukan sebagai panduan oleh guru dalam menyusun soal, agar soal yang akan disusun benar-benar mencerminkan kompetensi dasar yang diukur. Oleh karena itu, dalam kisi-kisi soal berisi keterkaitan antara KD, IPK (Indikator Pencapaian Kompetensi), materi, level ranah kognitif dan bentuk soalnya.

c. Menentukan Stimulus yang Kontekstual dan Menarik

Untuk menentukan stimulus yang kontekstual jika rumusan materi yang diangkat sebagai stimulus terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa terhadap lingkungan disekitarnya, sedangkan stimulus yang menarik jika rumusan materi yang diangkat dalam stimulus itu baru atau aktual sesuai dengan perkembangan usia siswa. Stimulus ini dapat berupa kasus, tabel, diagram, ilustrasi, peristiwa, gambar atau sejenisnya yang dibuat oleh guru sendiri atau mengambil dari sumber lainnya.

d. Menulis Butir Pertanyaan Sesuai dengan Kisi-kisi Soal

Kaidah dalam penulisan soal HOTS dan bukan HOTS intinya sama saja baik dari aspek konstruksi dan bahasanya, perbedaannya hanya pada aspek materi dari level ranah kognitif yang akan diujikan pada siswa.

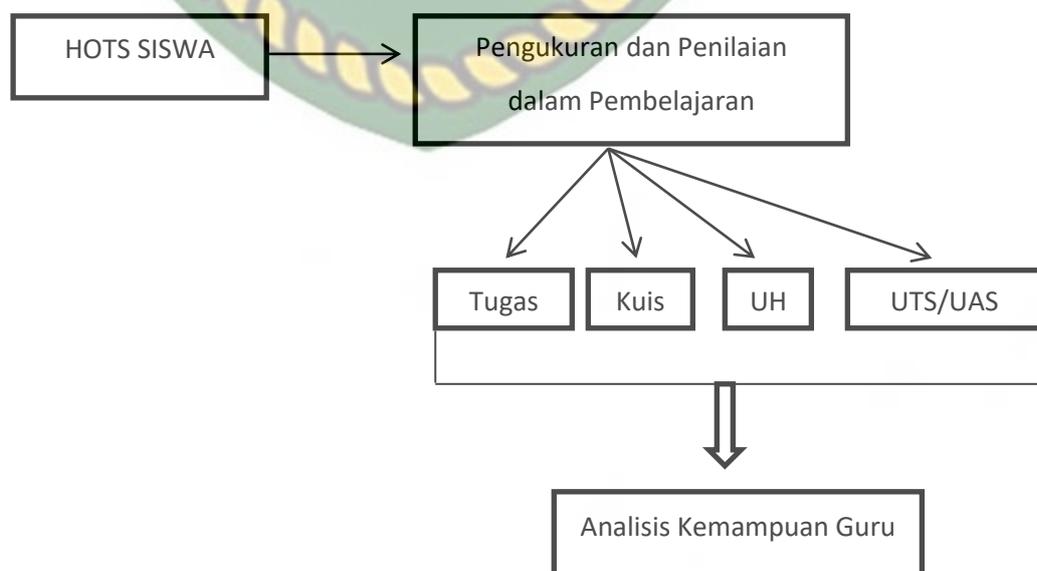
e. Menentukan Kunci Jawaban atau Pedoman Penskoran (rubrik)

Untuk menentukan kunci jawaban pada soal yang berbentuk objektif (B-S, pilihan ganda, isian singkat) dan menentukan pedoman penskoran untuk soal subyektif atau berbentuk uraian.

E. Penelitian Relevan

Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan dalam membahas permasalahan yang sama dari seseorang, dalam bentuk skripsi, buku, jurnal dan bentuk tulisan lainnya maka penulis akan memaparkan beberapa bentuk tulisan yang ada kaitannya dengan penelitian. Penelitian Endah Putri Arti (2015) menyatakan bahwa kemampuan guru Biologi dalam membuat soal HOTS sangat kurang baik (21,2%). Dalam melihat kemampuan guru dalam membuat soal HOTS dilakukan studi dokumenter berupa soal ulangan harian buatan guru Biologi dan diperoleh wawancara dengan guru Biologi di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten. Disarankan pada penelitian selanjutnya untuk melakukan kemampuan guru mata pelajaran Biologi dalam membuat soal HOTS di sekolah-sekolah lain di Indonesia.

F. Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dengan menggunakan rancangan kualitatif dengan model deskriptif penelitian pada pendekatan studi kasus. Menurut Sugiyono (2015 : 9) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *maknada* pada *generalisasi*.

Penelitian deskriptif kualitatif lebih menekankan pendekatan studi kasus menurut Creswell (2015:135) peneliti studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, system terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi majemuk (misalnya, pengamatan, wawancara, bahan audiovisual, dan dokumen dan berbagai laporan), dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus. Satuan analisa dalam studi kasus bisa majemuk (studi-multi-situs) atau kasus tunggal (studi dalam situs).

Alasan menggunakan rancangan deskriptif kualitatif adalah untuk memudahkan peneliti didalam memahami situasi secara mendalam yang terjadi

secara alamiah dan penelitian akan disajikan dalam bentuk uraian kata-kata secara alamiah yang dapat menggambarkan keadaan sebenarnya.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru Akuntansi di SMK Negeri 1 Tembilahan yang berjumlah 7 orang. Alasannya pemilihan subjek penelitian ini adalah karena sekolah tersebut salah satu negeri yang ada di daerah Kabupaten Indragiri Hilir. Oleh sebab itu peneliti ingin mengetahui sejauh mana dan sudah meratakah kemampuan guru mata pelajaran Akuntansi di SMK Negeri 1 Tembilahan dalam pembuatan soal HOTS.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Tembilahan dengan alamat Jalan Bahruddin Yusuf, Kecamatan Tembilahan Kota, Kabupaten Indragiri Hilir. Pada bulan April 2019 dengan subjek penelitian ini ialah guru mata pelajaran Akuntansi di SMK Negeri 1 Tembilahan.

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dimana data diperoleh. Data dari penelitian yang peneliti gunakan berupa kegiatan pembuatan soal HOTS yang dilakukan oleh pendidik. Pada penelitian naturalistic (kualitatif) spesifikasi sampel tidak dapat ditentukan sebelumnya menurut Lincoln dan Guba (Sugiyono, 2014: 54).

1. Data

Menurut Umar (2009) penelitian kualitatif bersifat deskriptif yang didalamnya berupa gejala-gejala, keadaan, serta peristiwa yang kemudian

dianalisis dalam bentuk kategori-kategori. Data yang digunakan dalam penelitian ini ada beberapa macam. Antara lain adalah sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan dari sumber pertama yaitu sumber dari individu. Dalam hal ini data primer juga dimaksud data yang didapat melalui pedoman observasi atau lembar pengamatan secara langsung disekolah dan wawancara dilakukan kepada guru mata pelajaran Akuntansi mengenai soal HOTS.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah diolah secara lebih lanjut disajikan baik oleh pengumpul data primer atau pihak lain. Dalam penelitian ini data sekunder ialah data yang sifatnya pendukung dari data primer yang berupa observasi, wawancara, rekaman audio serta pengambilan foto. Kegunaan data sekunder dalam penelitian ini adalah data pelengkap untuk mengecek kebenaran data primer.

2. Sumber Data

Lofland dalam Anisa (2016: 37) mengatakan sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumentasi dan yang lain-lain nya. Sumber data utama tersebut dicatat melalui catatan tertulis ataupun melalui perekaman audio, sumber data tertulis, pengambilan foto, dan lain-lainnya.

Pada penelitian ini, pencatatan sumber data dilakukan melalui wawancara secara langsung kepada guru mata pelajaran Akuntansi dan beberapa pengamatan

secara langsung pada soal-soal tugas, kuis, ulangan harian, uts dan uas serta perangkat pembelajarannya.

Menurut Sugiyono (2010: 300) dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengamilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Sedangkan *snowball sampling* adalah teknik pengamilan sampel sumber sata, yang pada awalnya jumlahnya sedikit lama-lama menjadi besar.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian dalah mendapatkan data. tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Terdapat empat macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Menurut Sugiyono (2010: 203) observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan prilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

b. Wawancara

Andi Prastowo (2016: 222) pengertian wawancara adalah suatu metode pengumpulan data yang berupa pertemuan dua orang atau lebih secara langsung untuk bertukar informasi dan ide dengan Tanya jawab secara lisan sehingga dapat dibangun makna dalam suatu topik tertentu.

Teknik wawancara menjadi pengumpulan data yang berguna dalam penelitian ini, karena informasi yang diperoleh dapat lebih mendalam sebab peneliti mempunyai peluang lebih luas untuk mengembangkan lebih jauh informasi yang diperoleh dari informan dan melalui teknik wawancara peneliti mempunyai peluang untuk memahami bagaimana persepsi guru terhadap kemampuan pembuatan soal HOTS.

c. Studi Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2010:329) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Metode dokumen merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan penting berhubungan dengan masalah yang diteliti. Sukmadinata (2008) menjelaskan bahwa studi dokumenter (documentary study) adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara menghimpun serta menganalisis dokumen. Baik dokumen pribadi, dokumen resmi, referensi-referensi, serta foto dan rekaman video.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Neuman (2000:426) analisis data adalah suatu pencarian pola-pola dalam data, yaitu perilaku yang muncul, objek, dan badan pengetahuan (*a body of knowledge*). suatu pola diidentifikasi, kemudian pola itu diidentifikasi ke dalam istilah-istilah teori social dan latar di mana teori social itu terjadi. Peneliti kualitatif pindah dari deskripsi peristiwa historis atau latar social ke interpretasi ke maknanya yang lebih umum. Analisis data mencakup menguji, menyortir, menetategorikan, mengevaluasi, membandingkan, mensintesiskan, dan merenungkan data yang direkam juga melihat kembali data mentah dan terekam.

Menurut Sugiyono (2015 : 245) analisis data kualitatif adalah data yang bersifat induktif, yaitu suatu analisis yang berdasarkan data yang telah diperoleh, kemudian dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang telah dirumuskan dengan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak.

Menurut Sugiyono (2014 : 9) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta perakitan kesimpulan data verifikasi (*conclusion drawing/verification*) Analisis data kualitatif model Miles dan Huberman terdapat 3 (tiga) tahap :

1. Tahap Reduksi Data

Merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, menyederhanakan, mengabstaksikan serta mentransformasikan data yang muncul dari observasi. Pengabstaksian reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi sehingga interpretasi bisa ditarik. Dalam proses reduksi ini peneliti benar-benar mencari data valid.

langkah analisis selama dalam pengumpulan data menurut Miles dan Huberman adalah :

- a. Meringkas data, meringkas data berhubungan secara langsung dengan orang, kejadian, situasi di lokasi penelitian. Pada langkah pertama ini termasuk pula meringkas serta memilih dokumentasi yang relevan
- b. Pengkodean, pengkodean dapat diperhatikan dengan beberapa hal terdiri dari empat hal :
 - a) menggunakan symbol dan ringkasan
 - b) Kode di bangun didalam suatu struktur tertentu
 - c) Kode dibangun dengan tingkatan atau rinci tertentu
 - d) Keseluruhannya dibangun didalam suatu system yang integrative
- c. Dalam analisis selama pengumpulan data adalah pembuatan objektif. Peneliti perlu mencatat serta mengkasifikasikan, mengedit jawaban dan situasi sebagaimana adanya, factual atau obyektif-deskriptif.
- d. Membuat catatan refleksi, menuliskan apa yang terfikir oleh peneliti dalam sangkut paut dengan catatan obyektif tersebut diatas. Harus dipisahkan antara catatan obyektif dan juga catatan reflektif.

- e. Membuat catatan marginal. Miles dan Huberman memisahkan komentar peneliti mengenai substansi serta metodologinya. Komentar substansial merupakan catatan marginal.
- f. Penyimpanan data, untuk menyimpan data ada tiga hal yang harus diperhatikan :
 - a) Pemberian label
 - b) Mempunyai format yang uniform serta normalisasi tertentu
 - c) Menggunakan indeks angka dengan system terorganisasi dengan baik
- g. Analisis data selama pengumpulan data merupakan pembuatan memo, memo yang dimaksud adalah teoritisasi ide atau konseptualisasi ide, dimulai dengan pengembangan pendapat porposisi.
- h. Analisis atau alokasi, ada kemungkinan bahwa studi dilakukan pada lebih dari satu lokasi atau dilakukan oleh lebih dari satu staf peneliti. Pertemuan antar peneliti untuk menuliskan kembali catatan reflektif deskriptif, catatan marginal serta memo masing-masing lokasi atau masing-masing peneliti menjadi yang konform satu dengan lain, perlu dilakukan.
- i. Pembuatan ringkasan sementara antar lokasi. Isinya lebih bersifat matriks tentang ada atau tidaknya data yang dicari pada setiap lokasi.

2. Penyajian Data (*data display*)

Merupakan kesimpulan dari informasi yang tersusun untuk memahami apa yang terjadi, menarik kesimpulan dan pengambilan sebuah tindakan dari penelitian. Penyajian data dapat berbentuk teks naratif, matriks, grafik, jaringan, teks dialog dan bagan. Dalam penelitian kualitatif

3. Menarik Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah data disajikan, maka dapat dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Peneliti dapat membuat rumusan proposisi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkat sebagai sebuah temuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, pengkelompokan data yaitu melaporkan hasil dari penelitian, dengan temuan baru yang berbeda dari temuan yang sudah ada.

G. Uji Keabsahan Data

Agar data yang diperoleh berujung pada kesimpulan atau verifikasi, dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah maka dilakukan pemeriksaan keabsahan data. Dalam penelitian ini pemeriksaan keabsahan data menggunakan kriteria kredibilitas dan dependabilitas. Untuk mempertinggi tingkat kredibilitas hasil penelitian, maka dilaksanakan teknik pemeriksaan keabsahan data.

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas). Untuk mengetahuinya mari kita bahas satu persatu:

a. Uji Credibility

1) Perpanjangan pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali kelapangan hingga penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan

semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

2) Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Untuk melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah di temukan itu salah atau tidak. Selain itu, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Pengujian kredibilitas dengan meningkatkan ketekunan ini dilakukan dengan cara peneliti membaca seluruh catatan hasil penelitian, membaca berbagai referensi buku, dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan diteliti. Sehingga dapat diketahui kesalahan dan kekurangannya.

3) Triangulasi

Triangulasi didalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data terhadap berbagai sumber , berbagai cara, serta dengan berbagai waktu. Triangulasi dilakukan dengan cara triangulasi teknik, sumber data, dan waktu. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama dengan teknik yang berbeda, yaitu dengan cara wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan, untuk menghasilkan data nama yang dianggap benar.

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama dengan sumber yang berbeda, data dari sumber yang berbeda-beda tersebut tidak

bisa dirata-ratakan seperti pada penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda dan nama yang spesifik dari sumber-sumber tersebut. Triangulasi waktu artinya pengumpulan data dilakukan pada berbagai kesempatan dan berbagai waktu, pagi siang dan sore hari. Dengan triangulasi dalam pengumpulan data tersebut, maka dapat diketahui apakah narasumber memberikan data yang sama atau tidak. Jika narasumber memberikan data yang berbeda maka dapat dikatakan belum kredibel.

4) Analisis Kasus Negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Dengan Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan

5. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi ialah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu juga didukung oleh dokumentasi foto-foto. Alat-alat bantu perekam data didalam penelitian kualitatif, seperti camera, handycam, alat rekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang telah dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dipercaya.

5) Mengadakan Membercheck

Membercheck merupakan suatu proses pengecekan data yang diperoleh oleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* ialah untuk mengetahui seberapa jauh data yang telah diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan *membercheck* ialah agar informasi yang diperoleh akan digunakan didalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.

b) Pengujian Transferability

Transferability atau validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. Oleh karena itu, supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

Bila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnya, “semacam apa” suatu hasil penelitian dapat diverlakukan (*transferability*), maka laporan tersebut mamenuhi standar *transferability*.

a. Pengujian Depenfability

Penelitian kuantitatif depenfability disebut reabilitas. Suatu penelitian yang reliable adalah apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut. Didalam penelitian kualitatif, uji dependability dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan dari proses penelitian.

b. Pengujian Konfirmability

Pengujian confirmability dalam penelitian kuantitatif dikatakan dengan uji obyektivitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji confirmability mirip dengan uji dependability, sehingga pengujiannya bisa dilakukan secara bersamaan. Menguji confirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Tempat Penelitian

1. Sejarah Singkat Sekolah

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Tembilahan yang dahulu nya bernama SMEA dan berlokasi di Jalan Diponegoro Tembilahan semenjak tahun 1996. Dalam hal itu, sangat banyak generasi muda Indragiri Hilir yang bersekolah di SMEA hingga tahun 1967 lokasi saat itu tidak layak untuk huni lagi bagi peserta didik. Kemudian Pada tahun 1973 SMEA dipindahkan ke Jalan M. Booya, Tembilahan. Merasa kurang aman karena ramainya arus lalu lintas kendaraan, maka pada tanggal 1 September 1985 SMEA dipindahkan lokasinya ke Jalan Sei.Beringin atau Jalan Baharuddin Yusuf dan disinilah lokasi tetap SMEA. SMEA yang berdiri pada tahun 1964 dan telah dikenal masyarakat Indragiri Hilir. Beberapa nama yang pertama kali mengajar dan mendidik di SMEA adalah Irham Mas, Yunalis, Syaiden Isa dan lain-lain. Melihat perkembangan SMEA dari tahun ketahun semakin meningkat, maka pada tahun 1968 keluarlah SK nomor /PP/1968 mengenai peningkatan SMEA swasta menjadi SMEA Negeri. Berdasarkan SK MENDIKBUD No. 44/A/63/03/0379 tanggal 27 Maret 1997 tentang status nama dari SMEA menjadi SMK 1 Negeri.

a. Profil Sekolah

Nama Sekolah	: SMK Negeri 1 Tembilahan
No. Statistik sekolah	: 341 0903 01 001
NIS/ NPSN	: 053101 / 10402106
No. SK Pendirian	: 35/PT/IV/1967 tgl. 30-11-1967
Pejabat Penandatangan SK	: Dirjen Pend.Umum/Kejuruan dan Kursus-kursus (Atas nama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan)
Status Akreditasi	: A (Seluruh Prodi)
Kualifikasi	: Sekolah Rujukan Nasional SK. Dir. Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan No. 705/D5.2/KP/2016 Tgl. 8 April 2016 ISO 9001:2008 dari PT. Global Certification Indonesia Reg. 55Q13686 tgl. 18 November 2011
No. SK Kepala Sekolah	: Kpts. 173/II/2018
Pejabat Penandatangan	: SK GUBERNUR RIAU
Nama Kepala Sekolah/NIP	: Drs. HASMAR/ 196510071990031004
Jenis Sekolah	: SLTA Kejuruan (Akuntansi, Administrasi Perkantora, Pemasara, TKJ, Multi Media, Tata Boga, Tata Busana).
Jumlah Siswa	: 1313

Alamat : Jalan Baharuddin Yusuf
 Kabupaten / Provinsi : Indragiri Hilir / Riau
 Desa / Kecamatan : Sei. Beringin / Tembilahan
 Kode Pos : 29214
 No. Telepon : (0768)22921
 E Mail : smkn1_ictcenter@yahoo.com
 Website : smkn1_tembilahan.sch.id
 E-Learning : smkn1_elearning.tembilahan.sch.id
 Tahun Penegerian : 1967
 Rekening : BRI cabang Tbh. 0175-01-007316-50-4
 Giro : 0175-01-000610-30-5
 NPWP : 00 001 549 5 213
 SK Komite Sekolah : 052/109.4.1/SMK 1/SK-2007
 Tanggal : 30 September 2007
 Nama Ketua Komite : H. SUTIKNO

b. VISI dan MISI

VISI

Menjadi lembaga pendidikan kejuruan yang unggul, serta berwawasan lingkungan, untuk menghasilkan SDM yang berakhlak, cerdas, mandiri serta terampil didalam menghadapi persaingan era global.

MISI

1. Bekerjasama dengan stake holder unuk pengembangan sekolah menengah kejuruan
2. Meningkatkan sumberdaya sekolah dengan meningkatkan prima
3. Menghasilkan tamatan yang kompetitif di tingkat regional, nasional dan internasional
4. Melakukan pengolahan limbah dengna siste 3 R (Reuse, Reduce, dan Recycle)
5. Melakukan pemeliharaan dan penghematan sumber daya alam
6. Meningkatkan partisipasi warga sekolah menciptakan lingkungan yang Bersih, Elok, Rapi, Hijau, Indah, Asri, Sehat(BERHIAS).

B. Deskripsi Paparan Data Wawancara

Hasil analisis dari penelitian ini mengenai kemampuan guru mata pelajaran Akuntansi dalam pembuatan soal HOTS SMK Negeri 1 Tembilahan diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Wawancara yang digunakan jenis wawancara terpimpin dengan menggunakan pedoman wawancara.

Penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi terlebih dahulu yaitu pada tanggal 24 Januari 2019, observasi bertujuan dalam mengetahui kemampuan guru mata pelajaran akuntansi dalam pembuatan soal HOTS. Observasi dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap guru.

Penelitian ini menjelaskan sejauh mana kemampuan guru mata pelajaran Akuntansi dalam pembuatan soal HOTS dan sudah meratakah guru mata pelajaran

Akuntansi dalam pembuatan soal. Peneliti mewawancarai guru mata pelajaran Akuntansi untuk mengetahui kemampuan guru Akuntansi dalam pembuatan soal HOTS, peneliti juga mewawancarai siswa untuk mengetahui apakah guru mata pelajaran Akuntansi memberikan soal HOTS kepada siswa.

Penelitian ini tidak hanya wawancara kepada guru dan siswa saja, tetapi peneliti juga studi dokumentasi dengan merekapitulasi data-data soal tugas, kuis, ulangan harian dan ujian sekolah yang telah dibuat oleh guru mata pelajaran Akuntansi di SMK Negeri 1 Tembilahan. Berikut wawancara kepada guru mata pelajaran Akuntansi dan wawancara kepada siswa jurusan akuntansi SMK Negeri 1 Tembilahan.

a. Wawancara Kepada Guru Mata Pelajaran Akuntansi

1. Wawancara Kepada IT

Menurut penuturan dari IT bahwa materi yang mengenai adanya soal HOTS dari materi yang sudah diberikan kepada siswa cepat dikuasai oleh siswa tersebut dan ingin menambah lagi materi barunya. Dalam pembuatan soal HOTS dilihat dari KD dalam pembelajaran dan soal HOTS tersebut di buat dengan sendirinya, setiap soal yang dibuat terdapat soal HOTS yang akan diberikan kepada peserta didik dari ulangan harian itu terdapat 50% karena waktunya lebih banyak serta dari ulangan harian banyak terdapat soal sulitnya, untuk ujian sekolahnya 20% karena mengerjakan soal ujian semester ini ditargetkan dengan waktu selama 60 menit harus selesai, untuk latihan harian lebih banyak juga waktunya bahkan itu lebih sulit soalnya maka terdapat 60% secara lisan tapi kalau harian praktinya 50%.

Menurut IT dalam pembuatan soal HOTS ada kendala, kendalanya karena pemahaman untuk penulisan soal yang sesuai dengan peraturan yang ada di kurikulum 13 dan kata-katanya yang dipakai dan ada pula aturan-aturan kata-katanya yang menandakan itu HOTS itu harus dipelajari lagi.

2. Wawancara Kepada DS

Menurut DS soal HOTS adalah adanya soal-soal yang berbentuk analisa. DS juga beranggapan bahwa soal HOTS itu soal hal yang susah atau soal yang sulit, bagi DS saja sulit apalagi menurut siswa. Pembuatan soal HOTS DS sesuai dengan prosedurnya yaitu berdasarkan KD, SK dan indikatornya. Pembuatan soal HOTS dibuat dengan sendirinya setiap soal yang diberikan untuk dikerjakan itu misalnya 10 soal dan di antara itu ada 2 soal HOTSnya. Dalam pembuatan soal HOTS DS tidak ada kendala cuman dalam pembuatan soal kembali sendiri kita kalau membuat soal itu harus memikirkan anak untuk bisa menjawab apa tidaknya.

3. Wawancara Kepada EA

Menurut EA soal HOTS adalah soal yang tingkat kesulitannya tinggi. Dalam pembuatan soal HOTS dibuat sesuai dengan prosedurnya dan memperoleh soal HOTS yang akan dikerjakan oleh peserta didik itu di buat sendiri dan bisa diadopsi dari bank soal dan soal yang diperoleh dari bank soal ini akan di kembangkan lagi. Soal HOTS yang terdapat pada soal tugas, kuis, ulangan harian dan ujian semester ada 20% atau 30%lah pokoknya ada soal yang susah. Untuk kendala dalam pembuatan soal HOTS menurut EA kendalanya kemateri saja sebab ada materi yang sulit ada yang agak sulit.

4. Wawancara Kepada RA

Menurut RA pembuatan soal HOTS itu ada tingkatannya dari tingkatan kecil ke tingkatan tinggi dan soal HOTS itu adalah soal yang sulit. Dalam pembuatan soal HOTS dibuat sesuai prosedurnya yaitu berdasarkan kompetensi dasarnya dan memperoleh soal HOTS yang akan dikerjakan oleh peserta didik itu RA membuat sendiri dari referensinya yaitu buku dan modul setiap soal yang diberikan seperti tugas, kuis, ulangan harian dan ujian semester yang terdapat soal HOTSnya itu tidak banyak. Dan menurut RA dalam pembuatan soal HOTS kendalanya hanya saja terkendala dengan buku karena kemarin mendapatkan buku itu susah.

5. Wawancara Kepada IS

Menurut IS beranggapan bahwa bagaimana berpikir tingkat tinggi sedangkan berpikir tingkat rendah saja belum tentu bisa dan menurut IS bahwa soal HOTS itu adalah suatu hal yang bohong karena dari soal tersebut apa yang mau dikerjakan semua mau direkayasa karena berpikir tingkat tinggi ini hanya suatu perkiraan sedangkan soal yang di akuntansi ini datanya harus yang sudah terjadi bukan yang belum terjadi.

Menurut IS kalau pengetahuan kita tingkat tinggi boleh kalau berpikir tingkat tinggi itu tidak bisa. Berpikir tingkat tinggi dengan pengetahuan tingkat tinggi itu berbeda kalau berpikir itu baru cita-cita tapi kalau pengetahuan sudah tau, sudah menguasai dan kalau berpikir ya berpikir saja kalau pengetahuan tinggi itu sudah jelas.

6. Wawancara Kepada ST

Menurut ST HOTS itu bagus dan harus diterapkan untuk siswa SMA/SMK karena melatih berpikir kritis siswa. Pengetahuan ST mengenai pembuatan soal HOTS ini dilihat dari kompetensi dasar itu membutuhkannya atau tidak membutuhkannya. ST membuat soal HOTS sesuai dengan prosedurnya dan harus bisa menyesuaikan ke anak agar anak mengerti, dalam memperoleh soal HOTS yang akan dikerjakan oleh peserta didik dibuat dengan sendirinya dengan berusaha berpedoman soal-soal yang ada, disini untuk pembelajaran dikelas ST tidak memberikan soal tetapi memberikan seperti modul yang terdapat suatu perusahaan yang akan dikerjakan oleh siswa di computer. Hal ini, siswa lebih ke praktik kecuali soal ujian sekolah baru ST membuat soal. Untuk pembuatan soal HOTS ST terdapat kendala, yaitu ada kekhawatiran siswa jadi rancu dan takutnya siswa tidak bisa menjawab.

b. Wawancara Kepada Peserta Didik

1. Wawancara Kepada IF

Menurut IF Untuk pembelajaran akuntansi enak saja. Kalau masalah tugas jaranglah kalau dibilang dalam pembelajaran tersebut tetapi materi dan praktiknya yang sering didalam pembelajaran itu. Contoh praktiknya sesuai dengan data-data, seperti membuat jurnal umum sampai ke laporan keuangan. Menurut IF masalah soal yang dibidang akuntansi ini tepatnya dipemahaman dan soalnya lebih menantang dan menarik. Jadi, setiap pembelajaran akuntansi tersebut kedepannya lebih enak gitu dan untuk soal logika itu ada diberikan guru, untuk

kendala dalam mengerjakan soal logika IF ada sedikit kendala yaitu kurang paham dan cara mengatasi kendalanya IF bertanya kepada gurunya.

2. Wawancara Kepada MA

Menurut MA untuk mata pelajaran Akuntansi dasar gurunya mengajarkan kami bahwa mengerjakan soal itu harus teliti itu nomor satu dan logika harus main. Guru mata pelajaran akuntansi banyak memberikan tugas kalau setiap masuk selalu kasih tugas atau latihan dan waktu liburan juga diberi tugas dan tugas yang diberikan ada berbentuk logika.

MA mengatakan kendala dalam mengerjakan soal logika ya tergantung dengan contoh soalnya juga. Jika dikatakan soal logika soal itu soal sulit, bagi yang paham tidak akan sulit dalam mengerjakan soal tersebut dan mengatasi kendala atas soal yang diberikan guru mata pelajaran akuntansi MA beranggapan bahwa terkadang kalau ada soal yang tidak paham bisa ditanyakan langsung kegurunya, bisa tanya sama kawan dan juga ikut les.

3. Wawancara Kepada DI

Menurut DI terkhusus mata pelajaran akuntansi dasar kita itu di suruh belajar sendiri dulu, nanti ketika kita sudah belajar sendiri baru guru yang menjelaskan lagi. DI mengatakan bahwa ada guru yang memberikan tugas, kuis, ulangan harian, ujian tengah semester dan ujian akhir sekolah sesuai dengan yang diajarkan, sesuai dengan yang disuruh baca bukunya dengan materi yang diberikan dan untuk mata pelajaran perbankan itu lebih banyak diskusi dan kita dikasih soal boleh menjawabnya dengan kata-kata sendiri.

DI mengatakan bahwa untuk pembelajaran akuntansi dasar dan akuntansi perbankan soalnya itu tidak berbentuk logika tapi lebih pemahaman. Untuk mengerjakan soal tersebut DI tidak ada kendala.

4. Wawancara Kepada JD

Menurut JD Proses pembelajarannya itu pertama penyampaian materi setelah itu langsung praktik dan praktiknya itu seperti perusahaan jasa, manufaktur itu berkelompok jika belajar bagi temannya tidak mampu diajarkannya sama teman yang mampu tapi menurut JD itu suatu hal yang gagal. Untuk tugas ada dikasih oleh gurunya tapi tugas individu namun jadwal untuk ngantar tugas itu banyak anak-anak yang kesulitan dalam mengerjakan tugas tersebut dan soal yang diberikan lebih kuat menghafal dan untuk soal logika itu ada juga diberikan apalagi untuk mata pelajaran Akuntansi.

Menurut JD kendala dalam mengerjakan soal logika itu tergantung ke pribadi masing-masing dan menurut JD kendala dalam mengerjakan soal logika pertama kurang paham atas soal yang diberikan selanjutnya soal itu belum selesai, misalnya soal ini satu minggu belum selesai memahami udah ada soal baru jadi pusing dan ujung-ujungnya menyontek. Untuk mengatasi kendala tersebut apabila JD kurang paham pada soal yang diberikan bisa langsung bertanya kepada guru.

5. Wawancara Kepada SI

Menurut SI bahwa proses pembelajaran mata pelajaran Akuntansi gurunya itu menjelaskan nanti baru dikasih contoh dan untuk kuis seperti game itu jarang, tapi ada guru Akuntansi memberikan contoh soal terus dikasih latihan siapa yang

tercepat kumpulnya dapat nilainya paling tinggi. SI mengatakan kebanyakan mata pelajaran Akuntansi ini memakai logika dan sambil memahami.

Menurut SI dalam mengerjakan soal logika itu kadang ada terkendala dan cara mengatasi kendalanya itu SI mengatakan guru itu seharusnya kasih soal yang tidak susah pokoknya soal yang bisa dikerjakan semua, yang rata-rata bisa apalagi yang pintar.

6. Wawancara Kepada NA

Menurut NA proses pembelajaran guru Akuntansi lebih mengajarkan kami bagaimana mendalami ilmu akuntansi, guru itu memberikan sebuah arahan, guru itu mengasih soal-soal, tugas-tugas dikerjakan secara berkelompok atau bersama-sama, tugas itu juga dikumpul dihari berikutnya, guru itu tidak pernah membebankan tugasnya kepada kami tetapi kami diajarkan lebih mandiri dan ketika tugas itu sudah selesai guru akan mengkoreksi dan menerangkan lebih baik lagi dari yang kami pelajari sebelumnya.

Menurut NA tentang soalnya yang diberikan lebih menggunakan logika. Dalam mengerjakan soal logika NA tidak ada kendala tetapi jika ada kendala NA akan langsung menanyakan kegurunya dan selain itu bisa berkerja kelompok, belajar bimbil dan sebagainya.

C. Temuan Penelitian

1. Pelatihan Mengenai Pembuatan Soal HOTS

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan temuan bahwa guru mata pelajaran Akuntansi di SMK Negeri 1 Tembilahan yang pernah mengikuti pelatihan mengenai pembuatan soal HOTS hanya satu orang guru dan

sekolah hanya mengutus guru tersebut setiap ada pelatihan mengenai pembuatan soal HOTS.

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap guru mata pelajaran Akuntansi di SMK Negeri 1 Tembilahan bahwa RPP yang digunakan oleh setiap guru memiliki kesamaan. Misalnya, guru mengajar mata pelajaran yang sama, namun berbeda kelas namun menggunakan RPP yang sama.

3. Belajar dan Pembelajaran

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan temuan bahwa guru mata pelajaran Akuntansi dalam belajar dan pembelajaran sehari-hari lebih menekankan siswa untuk berfikir tingkat ranah kognitif mengingat dan pemahaman.

D. Analisis Hasil Data

a. Soal Ranah Tingkat Kognitif C1 – C6

Hasil penelitian ini berupa rekapitulasi kemampuan guru mata pelajaran Akuntansi dalam pembuatan soal HOTS di SMK Negeri 1 Tembilahan Semester Ganjil dan Genap Tahun Ajaran 2018/2019.

Tabel 4.1 Rekapitulasi Kemampuan Guru Mata Pelajaran Akuntansi didalam Membuat Soal HOTS di SMK Negeri 1 Tembilahan Semester Ganjil dan Genap Ajaran 2018/2019

Nama	Jml	Soal LOTS (%)								Soal HOTS (%)							
		C1		C2		C3		Jumlah		C4		C5		C6		Jumlah	
Guru	Soal	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Guru IT	126	61	48,41	39	30,95	10	7,94	110	87,3	15	11,90	1	0,80	0	0	16	12,7
Guru DS	72	21	29,17	11	15,28	6	8,33	38	52,78	22	30,55	12	16,67	0	0	34	47,22
Guru RA	162	51	31,48	49	30,25	38	23,46	138	85,2	21	12,96	3	1,85	0	0	12	14,81
Guru IS	120	88	73,33	22	18,33	10	8,33	120	100	0	0	0	0	0	0	0	0
Guru ST	30	25	83,33	3	10	2	6,67	30	100	0	0	0	0	0	0	0	0
Rata-rata	102	49,2	53,14	24,8	20,96	13,2	10,95	87,2	85,05	11,6	11,08	3,2	3,87	0	0	12,4	14,95

Keterangan kriteria interpretasi skor (Riduwan: 2010)

Sangat baik : 75% - 100%

Baik : 51% - 75%

Kurang baik : 26% - 50%

Sangat kurang baik : 0% - 25%

Berdasarkan tabel di atas kemampuan dari masing-masing guru Akuntansi di SMK Negeri 1 Tembilahan dalam membuat soal HOTS untuk kemampuan guru IT dikategorikan sangat kurang baik (12,7%) dari jumlah 126 soal yang terdiri soal latihan, evaluasi belajar semester ganjil dan evaluasi belajar semester genap pada mata pelajaran akuntansi dasar dan akuntansi keuangan. Tingkat kognitif C4 (11,90%) dari 15 soal, tingkat kognitif C5 (0,80%) dari 1 soal dan tingkat kognitif C6 tidak ada. Sedangkan kemampuan guru IT dalam pembuatan soal LOTS dikategorikan sangat baik (87,3%). Tingkat kognitif C1 (48,41%) dari 61 soal, tingkat kognitif C2 (30,95%) dari 39 soal dan tingkat kognitif C3 (7,94%) dari 10 soal.

Guru DS dalam membuat soal HOTS dikategorikan kurang baik (47,22%) dari jumlah 72 soal yang terdiri soal latihan dan evaluasi belajar semester genap pada mata pelajaran akuntansi keuangan. Soal tingkat kognitif C4 (30,55%) dari 22 soal, tingkat kognitif C5 (16,67%) dari 12 soal, tingkat kognitif C6 tidak ada.

Sedangkan dalam membuat soal LOTS dikategorikan baik (42,78%). Tingkat kognitif C1 (29,71%) dari 21 soal, tingkat kognitif C2 (15,28%) dari 11 soal dan tingkat kognitif C3 (8,33%) dari 6 soal.

Guru RA dalam membuat soal HOTS dikategorikan sangat kurang baik (14,81%) dari jumlah 162 soal yang terdiri soal ulangan harian, evaluasi belajar semester ganjil dan evaluasi belajar semester genap pada mata pelajaran akuntansi dasar dan mengelola administrasi genap. Tingkat kognitif C4 (12,96%) dari 21 soal, tingkat kognitif C5 (1,85%) dari 1 soal dan tingkat kognitif C6 tidak ada. Sedangkan dalam membuat soal LOTS dikategorikan sangat baik (85,2%) dari jumlah 162 soal. Tingkat kognitif C1 (31,48%) dari 51 soal, tingkat C2 (30,25%) dari 49 soal dan tingkat kognitif C3 (23,46%) dari 38 soal.

Guru IS dalam membuat soal HOTS dikategorikan sangat kurang baik (0%) dari jumlah 120 soal yang terdiri soal evaluasi belajar semester ganjil dan evaluasi belajar semester genap pada mata pelajaran akuntansi dasar dan dasar-dasar perbankan. Sedangkan dalam membuat soal LOTS dikategorikan sangat baik (100%) dari jumlah 120 soal. Tingkat kognitif C1 (73,33%) dari 88 soal, tingkat kognitif C2 (18,33%) dari 22 soal dan tingkat kognitif C3 (8,33%) dari 10 soal.

Guru ST dalam membuat soal HOTS dikategorikan sangat kurang baik (0%) dari jumlah 30 soal yang terdiri soal evaluasi belajar semester genap pada mata pelajaran kompetensi akuntansi. Sedangkan dalam membuat soal LOTS dikategorikan sangat baik (100%) dari jumlah 120 soal. Tingkat kognitif C1

(83,33%) dari 25 soal, tingkat kognitif C2 (10%) dari 3 soal dan tingkat kognitif C3 (6,67%) dari 2 soal.

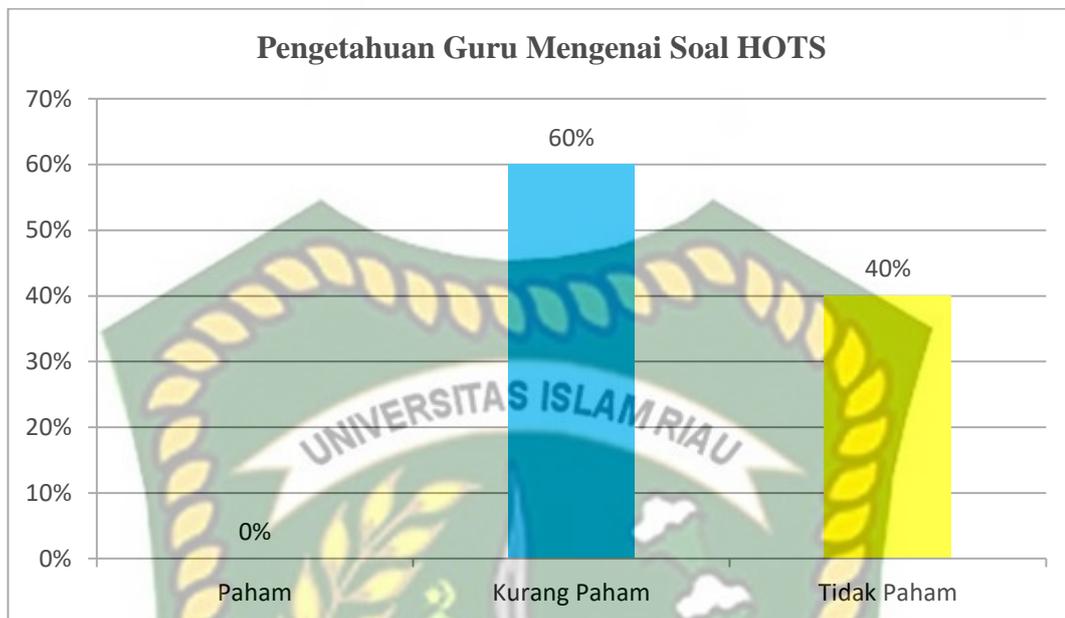
Berdasarkan paparan diatas menunjukkan bahwa kemampuan guru Akuntansi di SMK Negeri 1 Tembilahan dalam membuat soal HOTS maka dikategorikan sangat kurang baik (14,95%) dan LOTS dikategorikan sangat baik (85,05%). Kemampuan guru Akuntansi di SMK Negeri 1 Tembilahan dalam membuat soal HOTS tingkat kognitif C4 (11,08%) yang merupakan presentase tertinggi tingkat kognitif soal HOTS dibanding dengan presentase tingkat kognitif C5 (3,87%) dan C6 (0%) karena lebih mudah membuat soal C4 dibandingkan dengan soal C5 dan C6, sedangkan kemampuan guru Akuntansi dalam membuat soal LOTS pada tingkat C1 (53,14%) juga merupakan presentase tertinggi tingkatan kognitif soal LOTS dibanding dengan presentase tingkat kognitif soal LOTS lainnya yaitu tingkatan kognitif C2 (20,96%), dan tingkat C3 (10,95%) karena soal C1 lebih mudah dibuat oleh guru dan lebih mudah dikerjakan oleh siswa.

b. Analisis Deskripsi Wawancara dan Studi Dokumentasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan guru mata pelajaran Akuntansi di SMK Negeri 1 Tembilahan dalam pembuatan soal HOTS di tinjau dari 3 indikator diantaranya adalah:

1. Pengetahuan Guru Mengenai Soal HOTS

Gambar 4.1. Pengetahuan Guru Mengenai soal HOTS



Berdasarkan grafik diatas dari jumlah 5 guru mata pelajaran Akuntansi menunjukkan guru paham (0%), kategori kurang paham 60% dengan jumlah 3 guru, kategori tidak paham 40% dengan jumlah 2 guru. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengetahuan guru mata pelajaran Akuntansi di SMK Negeri 1 Tembilahan mengenai soal HOTS kategori kurang paham.

2. Kemampuan Guru dalam Pembuatan Soal HOTS



Gambar 4.2 Kemampuan Guru dalam Pembuatan Soal HOTS

Berdasarkan grafik diatas dari jumlah 5 guru mata pelajaran Akuntansi menunjukkan guru mampu (0%), kategori kurang mampu 20% dengan jumlah 1 guru, kategori tidak mampu 80% dengan jumlah 4 guru. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru mata pelajaran Akuntansi di SMK Negeri 1 Tembilahan didalam pembuatan soal HOTS kategori tidak paham.

E. Pembahasan

Hasil dari rekapitulasi kemampuan guru mata pelajaran Akuntansi dalam membuat soal HOTS dikategorikan sangat kurang baik 14,95% karena soal yang diperoleh oleh peneliti yang terdiri dari soal tugas, ulangan harian, evaluasi belajar semester ganjil dan evaluasi semester genap yang dibuat oleh guru Akuntansi didominasi dengan soal LOTS. Hal ini terjadi karena guru tidak paham mengenai soal HOTS serta tidak sesuai dengan soal-soal yang terdapat pada PISA dan TIMSS (dalam Puspendik, 2011) seharusnya materi yang diterapkan dan soal yang akan diujikan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi antar SMA sederajat yang akan lebih menuntut siswa dalam memecahkan masalah, mengambil keputusan, berargumentasi, berpikir kritis dan kreatif dari pada soal-soal yang mengukur kemampuan teknis baku yang berkaitan dengan ingatan, pemahaman dan perhitungan semata.

Sedangkan kemampuan guru mata pelajaran Akuntansi dalam membuat soal LOTS dikategorikan sangat baik 85,5% karena soal LOTS adalah soal yang lebih mudah dibuat oleh guru dan mudah dikerjakan oleh siswa, namun hal tersebut menyebabkan kemampuan siswa cenderung mengingat dan pemahaman materi

untuk mendapatkan nilai baik, serta rasa ingin tahu siswa menurun sehingga kemampuan siswa untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan, berargumentasi, berpikir kritis dan kreatif menjadi rendah.

Kemampuan guru mata pelajaran Akuntansi dalam pembuatan soal HOTS di SMK Negeri 1 Tembilahan dapat dikategorikan yang ditinjau dari 3 (tiga) indikator diantaranya:

1. Pengetahuan Guru Mengenai Soal HOTS

Pada pengetahuan guru mata pelajaran Akuntansi di SMK Negeri 1 Tembilahan mengenai soal HOTS terdapat 3 kategori yaitu paham, kurang paham dan tidak paham. Guru yang paham itu tidak ada, kategori kurang paham karena guru masih dalam proses belajar mengenai pemahaman soal HOTS dan guru kurang melatih potensi untuk mengujikan soal-soal HOTS sehingga dalam proses menuju pemahaman dalam pengetahuan soal HOTS sulit tercapai, sedangkan kategori tidak paham karena masih ada guru yang sama sekali tidak pernah mendengar HOTS, masih banyaknya guru mata pelajaran Akuntansi yang belum pernah mengikuti pelatihan mengenai soal HOTS dan dilihat dari wawancara serta soal yang diujikan ke siswa didominasi soal LOTS.

2. Kemampuan Guru dalam Pembuatan soal HOTS

Kemampuan guru mata pelajaran Akuntansi di SMK Negeri 1 Tembilahan dalam pembuatan soal HOTS terdapat 3 kategori yaitu mampu, kurang mampu dan tidak mampu. Guru yang mampu dalam pembuatan soal HOTS tidak ada, kategori guru kurang mampu dalam pembuatan soal HOTS karena dari hasil peneliti dapatkan banyaknya soal HOTS pada soal tugas, soal tugas ini diperoleh dari

buku paket, hal ini menyebabkan kurangnya melatih kemampuan guru sendiri pada pembuatan soal HOTS, sedangkan kategori tidak mampu karena ketidakpahaman guru mengenai soal HOTS dan dari jumlah 7 guru mata pelajaran Akuntansi di SMK Negeri 1 Tembilahan hanya 5 guru yang peneliti dapatkan data soal yang telah diujikan, sedangkan 2 guru tidak ada data-data soalnya. Dalam hal ini 2 guru tersebut dianggap gugur atau dikatakan tidak mampu dalam membuat soal HOTS.

F. Keterbatasan Penelitian

Didalam penelitian ini peneliti telah mengusahakan yang terbaik dan sesuai dengan prosedur ilmiah suatu penelitian, namun tetap saja peneliti mendapatkan keterbatasan-keterbatasan dalam melaksanakan penelitian ini seperti:

1. Sampel yang didapatkan oleh peneliti terlalu kecil sehingga sulit untuk digeneralisasikan.
2. Sulit dalam mendapatkan data-data soal yang diujikan kepada siswa. Peneliti mendapatkan data soal hanya 5 guru mata pelajaran Akuntansi di SMK Negeri 1 Tembilahan, RPP hanya 3 guru dari 7 guru mata pelajaran Akuntansi di SMK Negeri 1 Tembilahan.
3. Terdapat 1 guru yang tidak mau di wawancarai mengungkapkan bahwa mata pelajarannya hanya teori dan soal yang diujiakan kepada siswa tidak tergolong soal HOTS.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan dari bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kemampuan guru mata pelajaran Akuntansi di SMK Negeri 1 dalam pembuatan soal HOTS dikategorikan tidak mampu karena ketidakpahaman guru mengenai soal HOTS dan masih banyaknya guru mata pelajaran Akuntansi yang tidak pernah mengikuti pelatihan mengenai pembuatan soal HOTS.
2. Kemampuan guru mata pelajaran Akuntansi di SMK Negeri 1 Tembilahan dalam pembuatan soal LOTS dikategorikan mampu karena soal LOTS lebih mudah dibuat guru dan dikerjakan oleh siswa dan dalam pembelajaran sehari-hari guru menekankan siswa untuk berfikir ranah kognitif tingkat mengingat dan pemahaman. Sehingga, guru dalam membuat soal tugas, kuis, ulangan harian dan evaluasi belajar semester yang akan diujikan menyesuaikan kemampuan siswa.

B. Saran

1. Untuk Kepala Sekolah

Agar dapat menghimbau kepada seluruh guru untuk mempermudah peneliti dalam penelitian, karena penelitian ini bertujuan untuk membangun pendidikan lebih bermutu dan lebih baik lagi.

2. Untuk Guru

Sebaiknya guru yang terlibat dalam subjek penelitian untuk mempermudah penelitian dalam memperoleh data dan informasi yang diperlukan. Sehingga hasil penelitian dapat berguna bagi guru, sekolah dan dunia pendidikan.

3. Untuk Penelitian Selanjutnya

- a. Agar ditambah sampel yang baik dalam cakupan tingkat kecamatan atau kabupaten.
- b. Perlu adanya observasi dalam jangka waktu yang cukup lama, sehingga peneliti lebih mengetahui kondisi sekolah yang sebenarnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Alma, Buchari. 2008. *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bndung: Alfabeta. Aly, Abdullah dan Eny Rahma.
- Arikunto, Suharsimi. (2012). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Arti, E. P. N. 2015. Kemampuan Guru Mata Pelajaran Biologi dalam Pembuatan Soal HOT (*Higher Order Thinking*) di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten. *Abstrak Hasil Penelitian Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Surakarta. (Diunduh 1 Maret 2018, Kamis Pukul 17.00).
- Asep Saepul Hamdi dan E. Baharuddin. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Creswell, John W.2015. *PENELITIAN Kualitatif dan Desain Riset: Memilih. Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta.
- Dimiyati & Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Harahap, Anugra, Anggi. (2017). *Analisis Persepsi Kesiapan Mahasiswa Calon Dalam Menghadapi Dunia Kerja Di Era MEA(Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi FKIP UIR)*. Skripsi dipublikasikan,(Pekanbaru:UniversitasIslamRiau)
- Herdiansyah, Haris. (2015). *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.

- Kurniasin, Imas dan Sani, Berlin. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep & Penerapan*. Surabaya: Kata Pena.
- Kusnawa, Sunaryo, Wowo. 2012. *Taksonomi Kognitif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Maisyaroh, Syarifah. (2017). *Faktor-Faktor Kecurangan Akademik Dalam Dimensi Fraud Triangle Dan Metode Pencegahan Oleh Pendidik di SMAN 11 Pekanbaru Tahun Ajaran 2016/2017*. Skripsi dipublikasikan,(Pekanbaru:UniversitasIslamRiau)
- Melia, Aditya. J. (2013). *ANALISIS BUTIR SOAL UJIAN AKHIR SEMESTER GASAL MATA PELAJARAN AKUNTANSI KEUANGAN KELAS XI KOMPETENSI KEAHLIAN AKUNTANSI SMK NEGERI 1 YOGYAKARTA*.http://eprints.uny.ac.id/16383/1/SKRIPSI_ADITYA%20MELIA%20NUGRAHANTI_09403244024.pdf
- Mulyanto, Firman. 2017. *Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Laksana.
- Mulyasa. 2016. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA
- Nugroho, Arifin, R. 2018. *HOTS Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Lexy J. Moleong. 2005. *metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Raco. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

- Rapah, Subroto dkk. (2018). *Perpektif guru sekolah dasar terhadap Higher Order Tinking Skills (HOTS): pemahaman, penerapan dan hambatan.* (JurnalOnline).<https://www.researchgate.net/publication/326022030> Perpektif guru sekolah dasar terhadap Higher Order Tinking Skills HOTS pemahaman penerapan dan hambatan. (Di Akses Pada Juni 2018).
- Sagala, Sayiful.(2013). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan.* Bandung : Alfabeta.
- Silvia, Novi. 2018. *Analisis Higher Order of Thinking Skills(HOTS) Siswa SMA Negeri 7 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018.*Skripsi dipublikasikan, (Pekanbaru: UniversitasIslamRiau).
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Pendekatan Kualitatif dan R & D.* Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Wahidmurni. (2018). *PENGEMBANGAN PENILAIAN UNTUK MENGUKUR KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI (Higher Order Thinking Skills/HOTS).*<http://repository.uinmalang.ac.id/3684/1/3684.pdf> Diakses 13 Juli 2018
- Wibowo, Agus dan Hamrin. (2012). *Menjadi Guru Berkarakter.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.